

Efektivitas Penggunaan Model Make A Match dengan Media Blind Box untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Bagian Tubuh Tumbuhan Pada Peserta Didik Kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kasihan Bantul

Tessa Nathalia¹, Setyo Eko Atmojo²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta
*e-mail: tessanathalia76@gmail.com¹, Setyoekoatmojo@yahoo.co.id²

Received: 09.02.2026	Revised: 13.03.2026	Accepted: 03.04.2026	Available online: 26.04.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *This study aimed to determine the effectiveness of the Make A Match learning model assisted by Blind Box media in improving the critical thinking skills of fourth-grade students at SD Muhammadiyah Ambarbinangun in the science (IPAS) subject on the topic of plant body parts. The study employed a quasi-experimental method using a Non-Equivalent Control Group Design with a sample of 49 students. The results showed a significance value of $0.000 < 0.05$ (sig. 2-tailed), indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted. The t-test result showed that t_{count} (9.312) was greater than t_{table} (2.012). The average post-test score of the experimental class was 13.00, while the control class was 9.48. The N-Gain analysis showed an increase in critical thinking skills of 0.65 in the experimental class and 0.27 in the control class. These findings indicate that the improvement in students' critical thinking skills in the experimental class was higher than in the control class. Therefore, the Make A Match model assisted by Blind Box media is effective in improving students' critical thinking skills*

Keywords: *Make A Match, Blind Box. Critical Thinking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Make A Match dengan media Blind Box dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun pada mata pelajaran IPAS materi Bagian Tubuh Tumbuhan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain Quasi Experimental tipe Non-Equivalent Control Group Design dengan sampel sebanyak 49 peserta didik. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (sig. 2-tailed), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} 9,312 > t_{tabel} 2,012$. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 13,00, sedangkan kelas kontrol 9,48. Uji N-Gain menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen sebesar 0,65 dan kelas kontrol 0,27. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, model Make A Match dengan media Blind Box efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci: *Make A Match, Blind Box, Berpikir Kritis*

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan penggabungan antara IPA dan IPS yang bertujuan memperkuat literasi, numerasi, serta kemampuan berpikir peserta didik (Susilowati, 2023). IPAS mempelajari berbagai fenomena yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan lingkungan sekitar manusia. IPA sebagai bagian dari IPAS menitikberatkan pada kajian gejala alam yang bersifat faktual serta menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi di dalamnya (Nurul Azizah & Eko Atmojo, 2024). Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran IPAS dilaksanakan dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan sosial (Wulandari & Anggraini, 2025). Integrasi tersebut bertujuan untuk memperkuat literasi sains dan sosial sehingga peserta didik mampu memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu (Zakarina et al., 2024). Melalui pembelajaran yang kontekstual, IPAS juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap lingkungan sekitar (Rahmawati, 2024). Selain itu, integrasi nilai-nilai sosial dan keislaman dalam pembelajaran IPAS dapat mendukung pembentukan karakter serta menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini (Ramadhan, 2023).

Mata pelajaran IPAS kelas IV terdapat berbagai macam materi, salah satunya yang berada di sekitar kita yaitu bagian tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan merupakan salah satu makhluk hidup yang terdapat di bumi, yang memiliki daun, batang, dan akar sehingga tumbuhan mampu

menghasilkan makanannya sendiri. Materi ini penting karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami konsep ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Namun, banyak peserta didik SD yang sulit memahami beberapa materi selama proses pembelajaran, sehingga guru harus memiliki solusi untuk memecahkan masalah ini. Menurut (Oktaviani & Toharudin, 2025), kesulitan tersebut sering muncul karena integrasi konsep IPA dan IPS belum sepenuhnya dipahami peserta didik pada konteks nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi bagian tumbuhan (Tahsinia et al., 2024). Pemanfaatan media gambar dan visual interaktif juga terbukti membantu peserta didik memahami struktur serta fungsi bagian tumbuhan secara lebih konkret dan mudah dipahami (Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran yang menarik dan variatif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bagian-bagian tumbuhan serta perannya dalam kehidupan manusia (Astuti & Jamilah, 2024).

Permasalahan yang terjadi di satuan pendidikan memerlukan adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang didukung oleh penggunaan media yang tepat. Model pembelajaran merupakan pola atau rancangan yang dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, yang meliputi pendekatan, tujuan, serta tahapan pembelajaran (Afiattresna Octavia, 2019). Selain itu, model pembelajaran juga dipahami sebagai kerangka konseptual yang berisi langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, sekaligus membantu guru dalam merancang proses pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Hendracipta, 2021; Anitra, 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik adalah model *Make A Match*. Model ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas peserta didik dalam mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartu yang dimilikinya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat belajar secara aktif melalui interaksi dengan teman sebaya sehingga membantu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar (Romansyah et al., 2022). Selain itu, model *Make A Match* juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas mencari pasangan kartu membuat suasana belajar menjadi lebih menarik, sehingga peserta didik lebih fokus dan bersemangat mengikuti pembelajaran (Rachman & Setiyawati, 2023). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model *Make A Match* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, bahkan dinilai lebih efektif dibandingkan beberapa model kooperatif lainnya, khususnya pada pembelajaran di sekolah dasar (Putri Oktaviana et al., 2025). Selanjutnya, penelitian lain melaporkan bahwa penerapan model *Make A Match* memberikan pengaruh signifikan terhadap minat belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama dalam materi perkalian di SD, sehingga direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang efektif (Sartika et al., 2025).

Keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar mengajar. Media pembelajaran berperan dalam membantu peserta didik memahami materi dengan lebih cepat serta memudahkan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran (Salsa Bila & Kurniawati, 2024). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Shinta Wardhani, 2025) mengemukakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan. Selain berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, media pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan belajar yang lebih interaktif dan melibatkan pengalaman langsung. Penelitian (Nur Sabina et al. 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA. Namun, pada praktiknya masih terdapat guru yang belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal dan cenderung mengandalkan metode konvensional seperti penggunaan buku dan papan tulis.

Pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan efektif. Dengan adanya media pembelajaran, peserta didik

diharapkan lebih mudah memahami materi yang dipelajari serta mampu mengembangkan berbagai ide yang dimilikinya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam menentukan dan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Susanto & Hidayat, 2022). Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus membangkitkan kembali minat belajar peserta didik yang mulai menurun. Strategi pembelajaran sendiri merupakan serangkaian cara, metode, teknik, serta langkah-langkah yang dirancang oleh guru agar proses belajar peserta didik dapat berlangsung secara lebih efektif (Hasriadi, 2022).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam menganalisis informasi, menilai suatu permasalahan, serta mengevaluasi berbagai bukti sebelum menarik kesimpulan atau mengambil keputusan. Menurut Anggraeni et al. (2022), berpikir kritis termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang membantu peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, menilai informasi secara objektif, serta menyusun solusi yang logis berdasarkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Sementara itu, menurut (Wasahua, 2021), menjelaskan bahwa berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang menuntut siswa untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan melakukan refleksi terhadap ide-ide yang muncul selama pembelajaran. Melalui kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat beradaptasi, memperbaiki, mengatur, dan mengembangkan cara berpikirnya sehingga ia mampu menentukan keputusan yang lebih tepat dan logis (Kurniawati et al., 2022). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga berhubungan dengan sikap ilmiah, seperti rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap pendapat lain, dan kemampuan mengambil keputusan secara objektif.

Pemilihan model pembelajaran dan media dalam penelitian ini di dasarkan pada kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas IV. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Muhammadiyah Ambarbinangun pada tanggal 22 April 2025 dengan wali kelas IV, diketahui bahwa proses pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang di sampaikan oleh guru serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Ketika diminta untuk menganalisis atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru belum memanfaatkan model pembelajaran yang bervariasi maupun media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep secara lebih konkret. Selama pembelajaran IPAS berlangsung, guru cenderung menggunakan metode penugasan secara berkelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling membantu dalam memahami materi. Meskipun demikian, kegiatan tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk aktif berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Make A Match. Model Make A Match merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kegiatan mencari pasangan kartu antara pertanyaan dan jawaban sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Model ini juga dapat dipadukan dengan berbagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah. Dalam penelitian ini, model Make A Match dipadukan dengan media Blind Box yang digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran. Media Blind Box merupakan media berupa kotak tertutup yang berisi kartu-kartu pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan materi bagian tubuh tumbuhan. Peserta didik mengambil kartu secara acak dari dalam kotak tersebut, kemudian mencari pasangan kartu yang sesuai dengan menggunakan konsep model Make A Match. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik di dorong untuk berpikir,

menganalisis, dan mencocokkan informasi yang di peroleh sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model Make A Match mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam berbagai mata Pelajaran. Namun, penggunaan model Make A Match yang dipadukan dengan media Blind Box pada pembelajaran IPAS khususnya pada materi bagian tubuh tumbuhan di sekolah dasar masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model Make A Match dengan media Blind Box untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada materi bagian tubuh tumbuhan di SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul "Efektivitas Penggunaan Model Make A Match dengan Media Blind Box untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Bagian Tubuh Tumbuhan pada peserta didik Kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kasihan Bantul".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Ambarbinangun yang terletak di Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis *quasi experimental*. Desain penelitian yang diterapkan yaitu *Non-Equivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa melalui proses pemilihan sampel secara acak. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari persiapan media Blind Box, penentuan kelompok yang akan diberikan perlakuan, pemberian pretest sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, hingga tahap akhir berupa pemberian posttest serta penyebaran angket respons peserta didik pada kelas eksperimen.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu dengan tiga kali pertemuan pada setiap kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah *Non-Equivalent Control Group Design*, yaitu desain eksperimen yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa dilakukan pemilihan sampel secara acak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun yang berjumlah 49 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari tes dan angket. Tes berupa *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, angket respon peserta didik diberikan kepada kelas eksperimen untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pemahaman materi, penerapan model *Make A Match*, serta penggunaan media *Blind Box* dalam pembelajaran. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, sedangkan pengujian reliabilitas instrumen menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50. Selanjutnya, data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji *Independent Sample T-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, analisis *N-Gain* digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar pada masing-masing kelas. Sementara itu, data yang diperoleh dari angket respons peserta didik dianalisis menggunakan statistik deskriptif guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian yang diperoleh.

Pada kelas eksperimen, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Make A Match yang dipadukan dengan media Blind Box pada materi bagian tubuh tumbuhan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan tahap pendahuluan, yaitu guru membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari. Selanjutnya pada kegiatan inti, guru menjelaskan secara singkat materi bagian tubuh tumbuhan, kemudian menyiapkan media Blind Box yang berisi kartu-kartu pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan bagian tubuh tumbuhan beserta fungsinya. Peserta didik diminta mengambil satu kartu secara acak dari dalam kotak tersebut kemudian mencari pasangan kartu yang sesuai dengan menggunakan konsep model Make A Match. Setelah menemukan pasangan kartu yang tepat,

peserta didik mendiskusikan jawaban bersama kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pada tahap penutup, guru bersama peserta didik melakukan refleksi serta memberikan penguatan terhadap materi yang telah di pelajari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua kelas yang berbeda, yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media *Blind Box*, sedangkan kelas IV B sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru. Proses pembelajaran pada kedua kelas dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada awal dan akhir pembelajaran, kedua kelas diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, angket respon peserta didik diberikan kepada kelas eksperimen pada akhir pembelajaran. Pengumpulan data *pretest* dan *posttest* dilakukan melalui tes yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dengan waktu pengerjaan selama 15 menit yang berfokus pada materi bagian tubuh tumbuhan.

Tabel 1 Total Skor Pretest dan Posttest

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	55,75	83,75	48,76	79,56
Skor Tertinggi	87	100	73	93
Skor Terendah	27	73	13	73

Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model *Make A Match* dengan media *Blind Box* mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan kelas dengan pembelajaran konvensional.

Untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran tersebut, diberikan angket respon yang terdiri dari 10 butir pertanyaan. Hasil angket menunjukkan jumlah peserta didik yang menjawab "Ya" pada setiap pernyataan. Deskripsi hasil angket respon peserta didik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Angket Respon Peserta Didik

Nilai	Frekuensi Jawaban Soal 1-10										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Ya	24	16	21	15	24	24	23	23	24	24	218
Tidak	0	8	3	9	0	0	1	1	0	0	22

Berdasarkan tabel di atas, sebagian peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, hasil angket menunjukkan bahwa respon peserta didik berada pada kategori baik sampai sangat baik. Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Make A Match* dengan media *Blind Box*. Hasil lengkap angket peserta didik kelas eksperimen di tampilkan pada table berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Angket Peserta Didik

No.	Pertanyaan	Skor	Persentase	Keterangan
1.	Saya mengetahui manfaat bagian tubuh tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari	24	100%	Sangat Baik
2.	Saya dapat mengidentifikasi bagian-bagian tubuh tumbuhan	16	67%	Baik
3.	Saya dapat menjelaskan fungsi bagian tubuh tumbuhan	21	88%	Sangat Baik
4.	Saya dapat menghubungkan fungsi dan bagian tubuh tumbuhan	15	63%	Baik
5.	Saya aktif saat mencari pasangan kartu dalam	24	100%	Sangat Baik

	kegiatan Make A Match			
6.	Saya senang belajar melalui permainan kartu	24	100%	Sangat Baik
7.	Saya bekerja sama dengan teman saat bermain Make A Match	23	95%	Sangat Baik
8.	Media Blind Box membantu saya memahami bagian tubuh tumbuhan	23	95%	Sangat Baik
9.	Media Blind Box membuat pembelajaran lebih menyenangkan	24	100%	Sangat Baik
10.	Gambar dan teks pada Media Blind Box mudah saya pahami	24	100%	Sangat Baik
Jumlah		218	908,00%	
Rata-rata		21,8	90,8%	

Hasil angket yang terdiri dari 10 pernyataan menunjukkan total skor 218 dengan rata-rata 21,8. Persentase rata-rata respon peserta didik mencapai 90,8% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model Make A Match dengan media Blind Box memperoleh respon yang sangat positif dari peserta didik.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal. Data yang diuji meliputi nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil uji normalitas tersebut ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4 Data Uji Normalitas Shapiro-Wilk						
Kelas	Kolmogrov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EPretest	.121	24	.200	.959	24	.418
EPosttest	.167	24	.083	.926	24	.080
KPretest	.161	25	.094	.929	25	.083
KPosttest	.145	25	.184	.937	25	.125

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,418, sedangkan pada *pretest* kelas kontrol sebesar 0,083. Sementara itu, nilai signifikansi pada *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,080 dan pada *posttest* kelas kontrol sebesar 0,125. Dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk*, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, seluruh nilai signifikansi pada data *pretest* dan *posttest* di kedua kelas berada di atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji normalitas.

Uji Independent Sample T-test

Tujuan penelitian untuk menunjukkan bahwa model Make A Match dengan media Blind Box dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Nilai Sig. (2-Tailed) harus kurang dari 0,05 agar di anggap signifikan.

Tabel 5 Data Uji Independent Sample T-test							
Independent Samples Test							
Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means			
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference

									Lower	Upper
Posttest	Equal variances assumed	3,016	0,089	9,312	47	0,000	3,520	0,378	2,760	4,280
	Equal variances not assumed			9,370	44,026	0,000	3,520	0,376	2,763	4,277

Berdasarkan hasil analisis pada tabel tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 pada sig. (2-tailed) yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 9,312 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) sebesar 47. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang menerapkan model *Make A Match* dengan bantuan media Blind Box dan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Make A Match* yang dipadukan dengan media Blind Box memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kemudian untuk melihat rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini dengan bantuan *Software SPSS 25* yaitu sebagai berikut:

Tabel 6 Group Statistic Independent Sample T-Test

Group Statistics					
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Posttest Eksperimen	24	13,00	1,103	0,225
	Posttest Kelas Kontrol	25	9,48	1,503	0,301

Berdasarkan data pada tabel di atas, terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh nilai mean sebesar 13,00, sedangkan kelas kontrol memperoleh 9,48, yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol,

Uji N-Gain

Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 7 Hasil Perhitungan N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas	N-Gain Score	Kriteria
Eksperimen	0,65	Sedang
Kontrol	0,27	Rendah

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dengan media Blind Box lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penggunaan model tersebut dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi bagian tubuh tumbuhan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* yang dipadukan dengan media Blind Box memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi bagian tubuh tumbuhan di kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kasihan Bantul.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make A Match* yang didukung dengan media Blind Box dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Hal ini didukung oleh hasil analisis data yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, hasil uji t memperlihatkan bahwa nilai t hitung sebesar 9,312 lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 2,012. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dapat dilihat dari rata-rata nilai *posttest*. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai sebesar 13,00, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai sebesar 9,48. Hasil analisis *N-Gain* menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen mencapai 0,65, sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 0,27. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, berdasarkan hasil analisis angket respons peserta didik terhadap proses pembelajaran, diperoleh total skor sebesar 218 dengan persentase rata-rata mencapai 90,8% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* yang dipadukan dengan media Blind Box efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi bagian tubuh tumbuhan di kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun, Kasihan, Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiattresna Octavia, S. (2019). Model-model Pembelajaran. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran ips di kelas tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90.
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8.
- Astuti, Y. P., & Jamilah, J. (2024). Penerapan Model Cooperative Learning dengan Teknik Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8.
- Hasriadi, H. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Mata Kata Inspirasi.
- Hendracipta, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD*. Multikreasi Press.
- Kurniawati, W., Rachmawati, D. A., & Anggraini, D. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar melalui Model Pembelajaran Think Pairs Share (TPS) pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Tirtosari, Magelang. 14(02), 133–144.
- Nur Sabina, N., Rahmi Haerani, R. P., Nur Zahra, N., & Andri Yhani, R. (2025). LITERATURE REVIEW: PENGGUNAAN MEDIA AJAR DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPA SISWA SD Najla. 11, 293–302.
- Nurul Azizah, N., & Eko Atmojo, S. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Proyek Astronomi Kelas VI SD Negeri Turi 2 Sleman. 12(2), 210–221. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i2.2581>
- Oktaviani, A. N. N., & Toharudin, M. (2025). ANALISIS KENDALA PESERTA DIDIK DALAM MEMAHAMI KONSEP INTEGRASI PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI KLAMPOK 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 393–403.
- Pratiwi, N. I. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 7257–7264.
- Putri Oktaviana, A., Destini, F., & Sowiyah. (2025). The Effect of the Make A Match Cooperative Model Assisted by Matching Cards on the Mathematics Learning Outcomes of Fourth Grade Elementary School. 3(July), 80–89.
- Rachman, E. F., & Setiyawati, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

- terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Sistem Tata Surya di Sekolah Dasar. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 489–496.
- Rahmawati, R. (2024). Analisis Mata Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 36–45.
- Ramadhan, W. (2023). Analisis integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(1), 81–92.
- Romansyah, D., Ekok, A. S., & Frima, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1819–1828.
- Salsa Bila, D., & Kurniawati, W. (2024). *Pengembangan Media Pop Up Book dengan Teknik Internal Stand dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Pembelajaran IPAS Kelas IV*. 10(September).
- Sartika, R., Rizhardi, R., & Noviaty. (2025). *Pengaruh Model Cooperative Learning Type Make A Match terhadap Minat Belajar Perkalian pada Pembelajaran Matematika Siswa SD*. 10(September).
- Shinta Wardhani, R. (2025). *Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Proses IPA pada Siswa SD*. 8(3), 1590–1597.
- Susanto, B. H., & Hidayat, M. I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak hiperaktif kelas V SD muhammadiyah ambarketawang 2, gamping, sleman. *El Midad*, 14(1), 40–51.
- Susilowati, D. (2023). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui implementasi metode eksperimen pada mata pelajaran ipas. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186–196.
- Tahsinia, J., Mayasari, A., Sholihat, R. N., & Tiara, A. (2024). *TEKNIK DISCOVERY LEARNING PADA MATERI BAGIAN TUBUH TUMBUHAN SUMBER KEHIDUPAN (IPA) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDN 9 PADANG*. 5(8), 1222–1231.
- Wasahua, S. (2021). Konsep pengembangan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar. *Horizon Pendidikan*, 16(2), 72–82.
- Wulandari, S. A., & Anggraini, D. (2025). Efektivitas Kartu Kata Canva untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Kelas 1 Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 576–584.
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50–56.